

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Permasalahan sampah terus meningkat seiring dengan kemajuan budaya masyarakat, perkembangan teknologi, dan peningkatan konsumsi dalam masyarakat. Pola kebiasaan hidup konsumtif, telah membawa dampak yang tidak dapat diabaikan terhadap penggunaan barang yang berlebihan (Asiyah, 2019, p. 317). Kebiasaan tersebut akan berlanjut dan menyebabkan orang semakin terjebak dalam siklus beli, pakai dan buang. Kebiasaan pola hidup masyarakat yang konsumtif juga telah diiringi oleh peningkatan drastis dalam produksi sampah.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume sampah yang dihasilkan di Indonesia mencapai 36,21 juta ton sepanjang tahun 2022. Volume timbulan sampah mengalami peningkatan sebesar 21,69% dari jumlah pada tahun 2021, yang mencapai 29,76 juta ton. Berdasarkan jenisnya, mayoritas timbulan sampah nasional pada 2022 berupa sampah sisa makanan dengan proporsi 40,4%. Kemudian sampah plastik berada di urutan kedua dengan proporsi 18,1% sebanyak 13% sampah di Indonesia pada 2022 berupa kayu/ranting, 11,3% sampah kertas/karton, dan sampah logam 3%. Ada pula 2,6% sampah kain, sampah kaca 2,2%, sampah karet/kulit 2,1%, dan 7,3% sampah jenis lainnya (SIPSN, 2022).

Di tengah permasalahan ini, pengelolaan sampah di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan penelitian Agustina (2017) mengungkapkan bahwa

pengelolaan sampah perkotaan menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas penampungan sampah, kekurangan upaya dalam pengomposan, volume sampah yang tinggi, pelayanan pengelolaan sampah yang belum memadai dan permasalahan biaya. Pengelolaan sampah dapat diartikan sebagai bentuk tindakan atau upaya yang dilakukan mulai dari saat sampah dihasilkan hingga sampah tersebut sampai kepada pembuangan akhir (Kahfi, 2017, p. 21). Pengelolaan sampah yang dimaksud di sini tidak hanya tentang pembuangan sampah saja, tetapi bagaimana cara kita agar dapat mengelola, mengurangi, dan memanfaatkan sampah tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun (2008) tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan segala jenis material yang tidak lagi memiliki nilai atau manfaat bagi pemiliknya dan umumnya dibuang atau didaur ulang. Sampah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Menurut Alfitri (2023) dalam pengelolaan sampah yang efisien, penting untuk memulai proses pemilahan sampah dari rumah. Sampah jenis anorganik seperti plastik, kardus, dan kaleng dapat disumbangkan kepada pemulung atau disetorkan ke bank sampah terdekat. Sementara itu, sampah organik dapat diolah menjadi kompos. Jika praktik ini diadopsi oleh warga, tentu saja akan mengurangi volume sampah yang harus dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu upaya masyarakat dalam mengurangi

sampah juga dikenal dengan konsep 3R yaitu *Reduce, Reuse dan Recycle* (Puspitawati & Rahdriawan, 2012, p. 350).

Upaya pengelolaan sampah dimulai dengan penyusunan beberapa kebijakan yang didasarkan pada kerangka hukum yang ada. Tindakan ini mencerminkan bentuk kepedulian pemerintah dalam menangani masalah sampah di perkotaan (Mulasari et al., 2016, p. 97). Kebijakan berhubungan dengan tindakan yang diambil oleh pemerintah. Dalam hal ini Thomas R.Dye (dalam, Handoyo, 2012, p. 9) mengartikan kebijakan publik sebagai “*whatever government choose to do or not to do*”. Kebijakan Publik adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Bahkan ketika pemerintah tidak melakukan kegiatan apa pun, itu pun dapat dianggap sebagai kebijakan pemerintah (Ridho, 2022, p. 1).

Salah satu aspek penting dari pengelolaan sampah adalah tempat penampungan sementara (TPS). TPS adalah fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan sementara dan mengelola sampah sebelum sampah tersebut akhirnya dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Dalam Keputusan Wali Kota Padang Nomor 227 Tahun 2021 tentang lokasi TPS menyatakan bahwa “Berdasarkan hasil pemetaan dan verifikasi yang dilakukan oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang di lapangan, perlu ditetapkan lokasi tempat penampungan sementara sampah”.

Tabel 1. 1
Jumlah Sampah Pada Tempat Penampungan Sementara di Kota Padang

NO	Tahun	Banyak Sampah ton/hari	Jumlah TPS
1.	2019	640.8	122
2.	2020	636.33	125
3.	2021	639.41	127
4.	2022	643.76	133
5.	2023	647.39	155

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan SIPSN (data diolah) tahun 2023

Jumlah sampah pada TPS yang telah dirangkum oleh DLH Kota Padang dan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada akhir tahun 2019 jumlah sampah sebanyak 640.8 ton/hari sampah dengan jumlah TPS ada 122 , pada akhir tahun 2020 jumlah sampah sebanyak 636.33 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada 125, jumlah sampah pada akhir tahun 2021 sebanyak 639.41 ton/hari sampah dan jumlah TPS ada 127, pada tahun 2022 dengan jumlah sampah 643.76 ton/hari dan jumlah TPS sebanyak 133, pada tahun 2023 dengan jumlah sampah 647,39 ton/hari dengan jumlah TPS sebanyak 155. Informasi dari data di atas bahwa dari tahun 2019 sebanyak 640.8 ton/hari sampah sampai diakhir tahun 2023 timbulan sampah meningkat menjadi 643.76 ton/ hari sampah. Sedangkan TPS yang ada di Kota Padang bertambah dari tahun 2019 sebanyak 122 TPS hingga akhir tahun 2023 yang masih aktif yaitu sebanyak 155 TPS.

Pemerintah Kota Padang berupaya mengurangi volume sampah yang ada di Kota Padang salah satu upayanya adalah dengan membangun lebih banyak tempat penampungan sementara (TPS) di setiap kelurahan di Kota Padang. Selain itu,

mereka juga mendirikan bank sampah di tiap Kelurahan (Diskominfo, 2023, para. 3). Dalam penelitiannya (Alfitri et al., 2023, p. 134) agar sampah memberikan dampak positif pada ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan, serta mengubah perilaku masyarakat, diperlukan keterlibatan seluruh anggota masyarakat.

Dalam penetapan TPS pemerintah harus memperhatikan lokasi yang strategis untuk memastikan pengelolaan sampah yang efisien dan ramah lingkungan. Dalam artikel “Tentang TPS” oleh Alfitri (2023) diungkapkan bahwa yang menjadi masalah di lokasi tidak hanya TPS liar, melainkan juga TPS resmi. Masalahnya antara lain pada lokasinya yang kurang pas dan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

Sampah yang menumpuk di sepanjang badan jalan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan di antaranya gangguan bau, lingkungan yang kotor, mengganggu penglihatan, ketidaknyamanan bagi masyarakat yang beraktivitas di sekitar TPS, sehingga dapat mempegaruhi interaksi sosial masyarakat di sekitar TPS (Agustina et al., 2017, p. 69). Sampah yang berserakan sehingga menimbulkan bau dapat mengganggu aktivitas sosial yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat di sekitar TPS. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya *social cost* atau biaya sosial dalam masyarakat (Daud, 2022, p. 31). *Social cost* adalah biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat atau lingkungan akibat kegiatan ekonomi yang merugikan. *Social cost* yang dimaksudkan di sini adalah ongkos yang dikeluarkan oleh masyarakat sekitar demi menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih karena adanya perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

Salah satu TPS yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu TPS yang berada di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang tepatnya berada di depan kampus Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Jalan Situjuh merupakan akses yang banyak dilewati oleh pengendara dari arah Jalan Perintis Kemerdekaan ke SMAN 10 Padang, Rumah Sakit Yos Sudarso dan Kantor Gubernur di Jalan Sudirman dan sebaliknya. Di Kelurahan ini memiliki area yang strategis sebagai aktivitas pendidikan, pemerintahan, dan komersial di wilayah ini. Namun, situasi ini menjadi semakin kompleks dengan adanya TPS sampah yang terletak dikawasan ini tepatnya di depan Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Lokasi TPS Situjuh berjarak sekitar belasan meter dari rumah Dinas Rektor Unand, rumah Dinas Kanwil Anggaran Sumbar, dan berdekatan dengan Kantor KPKNL Padang. Bau sampah dari TPS tersebut telah dilaporkan mencapai ruang rumah Dinas Kadisperindag Sumbar, yang dianggap mengganggu (Arief, 2023, para. 2). Keberadaan TPS tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti, dilihat dari keberadaan lokasi TPS ini berada di dekat pemukiman warga, kantor dan terutama kampus.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap TPS sampah di Jalan Situjuh dianggap sebagai suatu bentuk kebijakan dari pemerintah yang terjadi di lapangan. Sehingga bentuk ketidaknyaman serta keluhan masyarakat sekitar ditunjukkan dengan memberikan perhatiannya terhadap TPS sampah di Jalan Situjuh sehingga diberlakukannya suatu kebijakan baru. Keberadaan TPS sampah di Jalan Situjuh

ditutup terhitung mulai dari hari Senin, 27 November 2023 (Hafid, 2023, para. 1). Perubahan yang terjadi di TPS sampah Jalan Situjuh telah melalui beberapa rangkaian tahapan dan proses, sehingga TPS tidak beroperasi seperti dulu lagi. Artinya perubahan ini tidak terjadi dengan sendirinya. Karena adanya tindakan atau respon yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terhadap TPS sampah tersebut.

Di tengah banyaknya pengelolaan sampah resmi pada beberapa titik TPS di Kota Padang yang masih semrawut dan kurang efektif, terdapat satu titik terang yang menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaannya. Salah satunya ialah TPS di Jalan Situjuh berhasil menjadi contoh yang baik dengan sistem pengelolaan yang efektif dan efisien, mampu meminimalisir bau sampah yang *overload* dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Partisipasi aktif masyarakat ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengelola TPS dan warga merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Berdasarkan problematika di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang lebih spesifik tentang **“Respon masyarakat sekitar terhadap tempat penampungan sementara (TPS) sampah di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang tak terhindarkan dalam konteks perkotaan, dan hal ini juga berlaku untuk Kota Padang. Permasalahan pengelolaan sampah di Kota Padang saat ini masih kurang optimal. Meningkatnya volume sampah tak sebanding dengan tempat untuk menampung sampah tersebut. Selain itu keterbatasan sumber daya maupun fasilitas pengangkut sampah. Salah

satu aspek penting dari pengelolaan sampah adalah tempat penampungan sementara (TPS). TPS berperan sebagai tempat penampungan sementara untuk mengumpulkan sampah sebelum sampah tersebut dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA).

Salah satu yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah TPS di Jalan Situjuh. Keberadaan TPS yang berada di pusat aktivitas masyarakat seperti perkantoran, kampus dan permukiman warga menjadi hal yang perlu untuk diteliti. Keberhasilan dalam pengelolaan sampah di TPS ini telah dapat meminimalisasi gangguan bau dan pemandangan yang tidak nyaman. Masyarakat sekitar telah dapat merasakan perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan ini. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan rumusan masalah **“Apa dan bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap tempat penampungan sementara (TPS) sampah di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat sekitar terhadap tempat penampungan sementara (TPS) sampah di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk respon dari warga sekitar terhadap keberadaan tempat penampungan sementara (TPS) sampah di lokasi.

2. Mendeskripsikan tanggapan dari Pemerintah Daerah mengenai respon warga sekitar terhadap tempat penampungan sementara (TPS) sampah di lokasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin Ilmu Sosial, terutama bagi studi terkait Kebijakan Publik pada masyarakat kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya penempatan lokasi TPS yang tepat serta pengelolaan TPS yang lebih tertib dan bersih. Kemudian dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian lain yang akan melanjutkan penelitian ini dan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan sampah perkotaan lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Respon

Dalam kamus Sosiologi respon dapat didefinisikan sebagai perilaku yang merupakan tanggapan atau jawaban atas perilaku sebelumnya (Soekanto, 1993, p. 328). Menurut Putri (2021, p. 18) respon dapat dijelaskan sebagai gambaran atau tanggapan yang terbentuk melalui pengamatan terhadap suatu stimulus dengan cara mengumpulkan informasi dan menginterpretasikan pesan-pesan yang ada.

Respon terjadi ketika terjadi tanggapan terhadap stimulus yang diterima melalui panca indera (Fatimah, 2018, p. 22). Respon timbul sebagai hasil dari penerimaan pesan setelah adanya rangkaian komunikasi. Dari penjelasan di atas

dapat disimpulkan bahwa respon tidak hanya berhenti pada pandangan atau persepsi saja, tapi respon sampai kepada tindakan atau tanggapan.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti pemberian usul, pertimbangan, dan/atau saran kepada Pemerintah Daerah dalam kegiatan pengelolaan sampah. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan aktif dan secara cepat memberi tanggapan.

Dalam perspektif Kebijakan Publik, hubungan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat dalam kebijakan pengelolaan sampah sangatlah penting. Menurut Thomas R.Dye (dalam, Handoyo, 2012, p. 9) Kebijakan Publik adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Pemerintah memiliki peran penting bukan hanya dalam mengambil tindakan atau menetapkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan, tetapi juga dalam melakukan kegiatan yang aktif. Bahkan ketika pemerintah tidak melakukan kegiatan apa pun, itu pun dapat dianggap sebagai kebijakan pemerintah (Ridho, 2022, p. 1). Misalnya, beberapa ruas jalan di suatu kota masih dalam kondisi rusak dan belum diperbaiki. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat yang menggunakan jalan tersebut. Kondisi ini menandakan bahwa belum adanya perbaikan pada jalan rusak tersebut merupakan kebijakan yang saat ini belum diambil tindakan perbaikannya oleh pemerintah (Waluyo et al., n.d., p. 2)

Sama halnya dengan tindakan atau respon yang dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah terkait untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah yang

tidak ramah lingkungan dan lebih efektif lagi. Respon yang dilakukan tidak hanya dari masyarakat saja, melainkan timbal balik dan adanya tanggapan dari pemerintah daerah setelah adanya respon dari masyarakat. Suatu kebijakan yang telah ditetapkan akan diterima oleh masyarakat, selanjutnya masyarakat akan memberikan tanggapan baru atau umpan balik dalam bentuk masukan ataupun kritik kepada pemerintah (Taufiqurokhman, 2014, p. 22).

Adapun respon yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah suatu tindakan atau tanggapan terhadap stimulus yang diberikan dan menghasilkan suatu perubahan lingkungan di TPS sampah Jalan Situjuh.

1.5.1.1 Bentuk- Bentuk Respon

Menurut Berlo (dalam, Lestari, 2021, pp. 17–18) respon merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang sebagai tanggapan terhadap suatu rangsangan. Respon dibagi menjadi dua bentuk :

1. *Overt response* adalah respon yang dapat diamati oleh orang lain atau respon eksternal. Bentuk respon ini dapat berupa tindakan yang dilakukan kepada pihak lain baik secara lisan ataupun tulisan.
2. *Covert response* adalah respon yang tidak terlihat oleh orang lain dan bersifat pribadi atau respon internal. Jenis respon ini ialah respon yang tidak terlihat atau diamati secara langsung oleh orang lain. Ini mencakup reaksi yang lebih pribadi dan mungkin tidak terungkap secara verbal atau melalui tindakan yang jelas. *Covert response* seringkali bersifat internal dan emosional, dan mungkin hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya.

Menurut Sarwono dan Eko (2009, p. 82) terdapat dua bentuk-bentuk respon yaitu respon positif dan respon negatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Respon positif adalah ketika individu atau kelompok menunjukkan tanggapan atau reaksi yang positif dengan bentuk partisipasi atau dukungan terhadap suatu program atau kegiatan.
2. Respon negatif adalah ketika individu atau kelompok memberikan tanggapan atau reaksi yang tidak mendukung, reaksinya dapat berupa tidak berpartisipasi atau bahkan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap suatu program atau kegiatan.

Salah satu bentuk respon negatif dari masyarakat yaitu menolak, karena adanya gangguan bau di lingkungan mereka (Rahmadi, 2019, p. 4). Bentuk penolakan oleh masyarakat yang semakin sadar akan isu-isu sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya, sehingga masyarakat harus menanggung biaya sosial dari problem tersebut (Panji, 2023, para. 7). Tindaklanjut dari bentuk respon ini dapat meningkatnya *social cost* atau biaya sosial dalam masyarakat. Menurut Armono (2009, p. 1) *social cost* merupakan biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat karena adanya kerusakan lingkungan. *Social cost* yang dimaksudkan di sini adalah biaya sosial yang dikeluarkan oleh masyarakat sekitar karena adanya pencemaran lingkungan yang diakibat oleh TPS yang tidak terkelola dengan baik, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam beraktivitas, pemandangan dan gangguan bau. Adapun biaya sosial yang dikeluarkan oleh masyarakat sekitar adalah bentuk upaya mereka untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih karena adanya perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

1.5.1.2 Faktor-Faktor Terbentuknya Respon

Menurut Lestari (2021, p. 16) secara umum, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang:

1. Faktor internal merupakan faktor yang melekat pada individu itu sendiri. Individu yang merespon, yang mengamati dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya, individu tersebut dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya sendiri.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada pada lingkungan. Stimulus terhadap tindakan oleh sasaran respon, dapat berupa individu, objek, atau peristiwa. Karakteristik dari sasaran respon, seperti gerakan, suara, tindakan, dan atribut lainnya.
3. Faktor situasional, di mana respon dipandang secara kontekstual. Situasi menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan atau penilaian individu terhadap respon tersebut.

15.2 Konsep Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Jadi, sampah merupakan segala jenis material yang tidak lagi memiliki nilai atau manfaat bagi pemiliknya dan umumnya dibuang atau didaur ulang.

Munculnya sampah adalah hasil alami dari aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat modern cenderung lebih praktis, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya memanfaatkan sampah, juga berkontribusi pada perubahan dalam komposisi dan jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah berdasarkan karakteristiknya, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Sampah organik

Sampah organik merupakan sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang semula berasal dari makhluk hidup, termasuk sisa-sisa makanan, sisa-sisa tumbuhan, sisa-sisa hewan, dan bahan-bahan lain. Sifat sampah organik ini mudah terurai secara alami dan cenderung cepat membusuk. Sampah jenis ini dapat diolah menjadi pupuk kompos, sebagai tambahan pakan ternak dan dapat diubah menjadi sumber energi seperti biogas dan listrik. Contohnya sayur-sayuran, sisa daging, potongan ikan, buah-buahan yang busuk, daun, ranting kering, kotoran hewan dan lain sebagainya (Anggraini et al., 2012, p. 18).

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik merupakan jenis sampah yang dihasilkan oleh kegiatan pabrik dan campur tangan manusia. Sampah anorganik ini memiliki sifat sulit terurai tanpa bantuan manusia. Dapat dipergunakan kembali atau daur ulang sesuai dengan bahan dasarnya, sehingga memiliki nilai ekonomis. Contohnya botol bekas, plastik, kaleng minuman, kaca, kaleng, dan sebagainya (Anggraini et al., 2012, p. 18).

Masalah sampah menjadi salah satu tantangan lingkungan diperkotaan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Untuk mengatasi permasalahan jumlah timbulan sampah yang disebabkan oleh sumber sampah, diperlukannya sistem pengelolaan sampah yang efektif. Dalam masyarakat upaya mengurangi sampah dikenal dengan konsep 3R (Puspitawati & Rahdriawan, 2012, p. 350). *Reduce* (mengurangi) melibatkan upaya untuk mengurangi produksi sampah dengan cara meminimalisasi penggunaan barang-barang sekali pakai atau yang sulit terurai. yang menyebabkan timbulnya sampah. *Reuse* (mengggunakan kembali) praktik penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama ataupun untuk fungsi yang lainnya. *Recycle* (mendaur ulang) mendaur ulang sampah yang tidak terpakai mengubahnya menjadi barang yang dapat digunakan kembali dan menghasilkan bahan yang memiliki nilai ekonomis. Proses ini tidak terbatas hanya pada industri besar, tetapi dapat dilakukan oleh semua kelompok masyarakat.

1.5.3 Tipe-Tipe Tempat Penampungan Sementara (TPS)

Tempat penampungan sementara (TPS) adalah fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan sampah sementara dan mengelola sampah sebelum sampah tersebut akhirnya dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Menurut Badan Standardisasi Nasional (BSN) tentang pengelolaan sampah pemukiman, klasifikasi TPS memiliki beberapa tipe di antaranya :

1) TPS tipe I

Tempat pengalihan sampah dari pengumpul ke peralatan pengangkut sampah yang telah dilengkapi dengan :

a) Ruang pemilahan

- b) Gudang
- c) Tempat pemindahan sampah yang dilengkapi dengan landasan kontainer
- d) Luas lahan $\pm 10 - 50 \text{ m}^2$

2) TPS tipe II

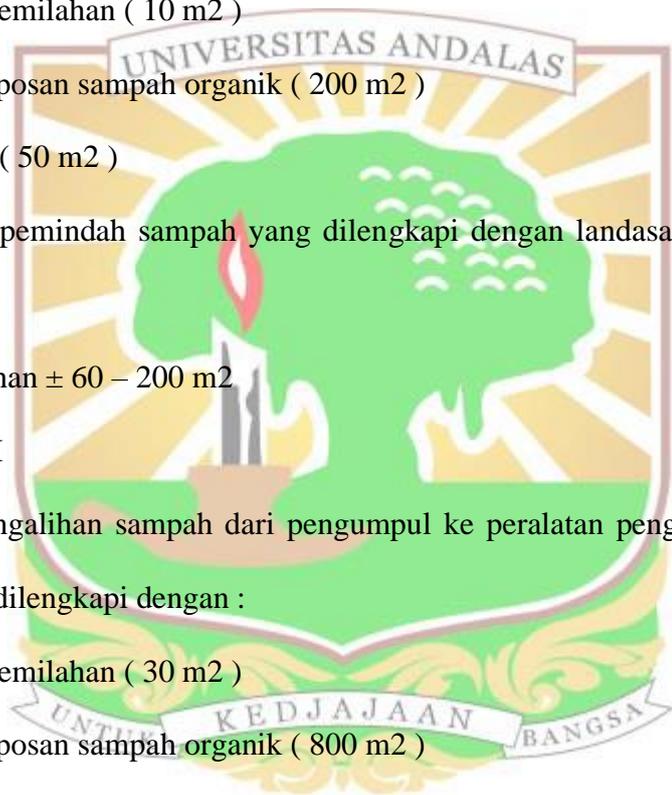
Tempat pengalihan sampah dari pengumpul ke peralatan pengangkut sampah yang telah dilengkapi dengan :

- a) Ruang pemilahan (10 m²)
- b) Pengomposan sampah organik (200 m²)
- c) Gudang (50 m²)
- d) Tempat pemindah sampah yang dilengkapi dengan landasan kontainer (60 m²)
- e) Luas lahan $\pm 60 - 200 \text{ m}^2$

3) TPS tipe III

Tempat pengalihan sampah dari pengumpul ke peralatan pengangkut sampah yang telah dilengkapi dengan :

- a) Ruang pemilahan (30 m²)
- b) Pengomposan sampah organik (800 m²)
- c) Gudang (100 m²)
- d) Tempat pemindah sampah yang dilengkapi dengan landasan kontainer (60 m²)
- e) Luas lahan $> 200 \text{ m}^2$



1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Struktural Fungsional Talcott Parsons. Parsons secara sistematis dan maksimal membangun teori fungsional dalam bukunya *The Social System* yang diterbitkan pada tahun 1951. Buku ini sangat dipengaruhi oleh pengembangan konsep "sistem sosial" dari Pareto, sama seperti karya awal Parsons yang berdasarkan pada konsep "tindakan sosial" dari Weber. Meskipun Parsons tetap menggunakan konsep "tindakan sosial", konsep ini hanya menjadi salah satu elemen yang mendasari pembentukan "sistem sosial" (Poloma, 2007, p. 171). Masyarakat merupakan sebagai sebuah sistem sosial yang utuh. Ketika sistem sosial dilihat sebagai bagian yang lebih kecil, masyarakat terdiri dari banyak sistem kecil, seperti keluarga, sistem pendidikan, dan berbagai lembaga.

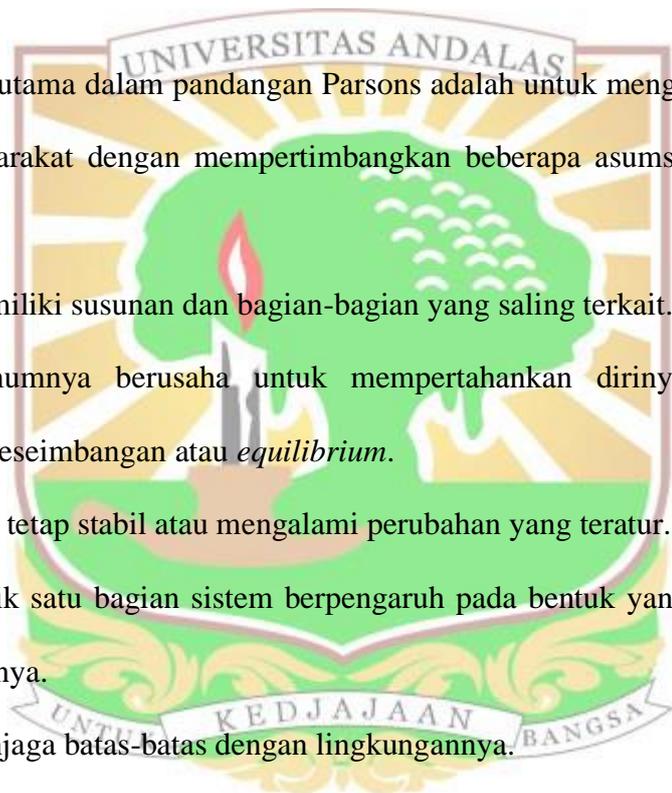
Pendekatan struktural fungsional ini menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis, di mana setiap organ tubuh saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dianggap sebanding dengan masyarakat, di mana setiap bagian dalam struktur memiliki fungsinya masing-masing. Perhatian utama fungsionalisme adalah struktur sosial skala besar dan institusi masyarakat, bagaimana mereka saling terhubung, serta efek menghambat yang mereka miliki terhadap individu (Ritzer & Goodman, 2008, p. 259).

Teori ini melihat realitas sosial sebagai jaringan sistem yang seimbang, di mana masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Jika salah satu bagian sistem mengalami perubahan, maka hal ini akan menyebabkan perubahan pada bagian sistem lainnya. Dari pada itu, *equilibrium* pada suatu sistem sosial

terjaga oleh berbagai proses dan mekanisme sosial. Dua mekanisme sosial yang krusial dalam mengendalikan motivasi individu untuk mempertahankan kelangsungan sistem sosial adalah mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial. Mekanisme sosialisasi bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam individu, sedangkan mekanisme kontrol sosial mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial.

Fokus utama dalam pandangan Parsons adalah untuk menganalisis tatanan struktur masyarakat dengan mempertimbangkan beberapa asumsi dasar sebagai berikut :

1. Sistem memiliki susunan dan bagian-bagian yang saling terkait.
2. Sistem umumnya berusaha untuk mempertahankan dirinya sendiri atau mencapai keseimbangan atau *equilibrium*.
3. Sistem bisa tetap stabil atau mengalami perubahan yang teratur.
4. Karakteristik satu bagian sistem berpengaruh pada bentuk yang mungkin dari bagian lainnya.
5. Sistem menjaga batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi adalah dua proses yang sangat penting untuk mencapai keseimbangan dalam sistem.
7. Sistem cenderung mempertahankan dirinya sendiri dengan menjaga batas-batas, hubungan antarbagian dengan keseluruhan, mengendalikan perubahan lingkungan, dan mengatur kecenderungan perubahan dari dalam sistem.



Parsons tidak menempatkan interaksi sebagai fokus utama dalam analisisnya terhadap sistem sosial, tetapi ia menganalisisnya melalui konsep status dan peran sebagai elemen yang lebih penting dalam struktur sistem sosial. Status merujuk pada kedudukan struktural individu dalam masyarakat, sementara peran mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu dalam posisi tersebut, dalam konteks fungsional bagi sistem (Ritzer & Goodman, 2008, pp. 259–260).

Menurut Parsons, sistem sosial memiliki persyaratan fungsional yang terutama berfokus pada skala besar dan interdependensi antar bagian-bagian. Parsons menjelaskan beberapa persyaratan fungsional penting bagi sistem sosial. *Pertama*, sebuah sistem sosial harus memiliki struktur yang memungkinkannya beroperasi secara efektif dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan sistem, harus ada dukungan dari sistem lain. *Ketiga*, sistem harus dapat memenuhi kebutuhan aktornya dengan proporsi yang tepat. *Keempat*, sistem harus mendorong partisipasi yang memadai dari anggotanya. *Kelima*, sistem harus memiliki kontrol terhadap perilaku yang memiliki potensi merusak. *Keenam*, konflik harus dikendalikan jika dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan.

Dalam menjelaskan respon masyarakat sekitar terhadap TPS sampah di Jalan Situjuh, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Talcot Parsons, bahwa sistem melihat keseimbangan atau *equilibrium* dalam masyarakat, kenyataannya terdapat satu TPS yang sebelumnya merusak keseimbangan sistem dalam pengelolaan sampahnya, untuk hal ini masyarakat sekitar melalui status dan peran mereka seperti pihak KPPN, Kampus Pascasarjana FISIP Unand, Kantor Rakyat Umum Harian Sumbar, serta masyarakat yang melewati Jalan Situjuh

tepatnya dititik TPS sampah. Berupaya dalam menciptakan keseimbangan sistem terhadap lingkungannya terutama pada pengelolaan sampah dengan membatasi pada waktu penempatan bak kontainer sampah di lokasi, sehingga TPS tersebut dapat meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan. TPS sampah dapat beroperasi sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait.

Jalan Situjuh yang didominasi oleh pekerja formal ataupun informal, dapat dilihat dari keberadaan wilayahnya yang terdiri dari banyaknya sekolah, kampus, rumah sakit dan perkantoran. Dalam kedudukannya mayoritas sebagai lembaga formal di lingkungan ini, berupaya dalam menciptakan keseimbangan sistem dalam pengelolaan sampah di TPS ini. Tentu untuk menjaga kelangsungan sistem ini harus ada dukungan dari sistem lainnya seperti pemerintah terkait di lokasi yaitu pihak Kelurahan Jati Baru beserta *stakeholders*, Kecamatan Padang Timur dan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang dalam mencapai pengelolaan sampah yang efektif dan ramah lingkungan.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan didefinisikan sebagai penelitian yang memiliki hubungan atau relevansi dengan subjek yang diteliti. Penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan dan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik peneliti sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Permasalahan	Tujuan	Temuan
1	Kitri Lestari (2021) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negri Radenintan Lampung	Respon Masyarakat Terhadap Peraturan Bupati Tentang Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Dusun Candiharjo Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Dalam Peraturan Bupati No 23 tahun 2009 tentang kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga Kabupaten Pesawaran dalam mengelola sampah harus memenuhi tahap 3R (<i>Reuse, Reduce, Recycle</i>). Namun kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan kebijakan 3R tersebut, tentu hal ini akan menimbulkan penumpukan sampah dan bibit penyakit bagi masyarakat Dusun Candiharjo	Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat tentang TPAS Candiharjo dan proses pengelolaan sampah agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan di Dusun Candiharjo Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Kesenjangan yang terjadi terhadap pelaksanaan kebijakan dalam pengelolaan sampah, karena tidak sesuainya pelaksanaan wilayah terhadap Peraturan Bupati. Pengelolaan sampah hanya mencapai tahap pengumpulan (<i>Reduce</i>) dan tidak melibatkan proses pendaur ulang (<i>Recycle</i>), menyebabkan pencemaran lingkungan di TPAS Candiharjo. Kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas peralatan berat untuk proses pendaur ulang sampah turut menjadi masalah yang perlu diatasi
2	Ferdie Muhammad (2018)	Studi Pengelolaan Sampah Gedung Di Kawasan Kampus	Setiap tahunnya jumlah mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII)	Untuk mengetahui kondisi persampahan (komposisi sampah dan	di Kampus terpadu terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolaan sampah seperti

	Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Terpadu Universitas Islam Indonesia Berdasarkan Hasil Persepsi Dan Perilaku Mahasiswa	mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah volume sampah yang dihasilkan di kampus tersebut. Hal ini disebabkan karena pola perilaku mahasiswa yang masih rendah, sehingga perlu adanya pengelolaan sampah mandiri pada mahasiswa	timbulan sampah) yang dilakukan pada tempat penampungan sementara di kampus terpadu Universitas Islam Indonesia serta mengidentifikasi persepsi dan perilaku mahasiswa dalam pengelolaan sampah mandiri.	pewadahan sampah belum menerapkan pemisahan dari jenis sampah yang dihasilkan, dan pada TPS yang tersedia masih banyak sampah yang berserakan akibat kurangnya muatan dari TPS yang tersedia. Sedangkan persepsi dan perilaku mahasiswa terhadap pengelolaan sampah dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengetahui pengelolaan sampah, akan tetapi terdapat kekurangan dalam penerapan nya.
3	M. Auva Ahdi (2022) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Benda Kota Tangerang	Meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Kelurahan Benda mengakibatkan jumlah jumlah colume sampah terus bertambah. Jumlah timbunan sampah meningkat setiap harinya di TPA sebanyak 20% perhari pada tahun 2019 sampai 2023. Masyarakat masih mengelola	Untuk memahami sejauh mana partisipasi masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat di Kelurahan Benda Kota Tangerang dalam pengelolaan sampah.	Masyarakat Kelurahan Benda menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam bentuk tenaga, uang, dan barang terkait pengelolaan sampah. Mereka aktif dalam kerja bakti dan membayar retribusi. Namun, partisipasi dalam hal pemikiran dan kemahiran cenderung rendah karena kendala penyuluhan selama pandemi dan kurangnya sarana prasarana.

			<p>sampahnya secara tradisional yaitu dengan membakar dan menimbunnya dalam kondisi masih tercampur antara organik dan anorganik. Selain itu, belum tersedianya bank sampah di Kelurahan Benda untuk mengelola sampah lebih lanjut.</p>		<p>Beberapa warga mencari informasi mandiri melalui media sosial untuk menerapkan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah menjadi kerajinan atau keterampilan yang berguna.</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan persamaan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian pertama terletak kepada fokus penelitian yaitu mengkaji mengenai bentuk respon dari masyarakat, sedangkan persamaan pada penelitian yang kedua terletak pada fokusnya mengenai pengelolaan sampah terkhusus di TPS Kampus dan persamaan terakhir pada penelitian ketiga terletak pada fokus penelitian yaitu pengelolaan sampah dalam masyarakat. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan, lokasi penelitian, kebaruan tahun penelitian dan ahli teori yang digunakan.

Penelitian ini penting untuk diteliti, karena pada penelitian sebelumnya terdapat kekurangan dalam menjelaskan bagaimana proses dari respon yang dilakukan dan partisipasi masyarakatnya. Maka dari itu, pada penelitian ini lebih terfokus kepada respon atau tindakan masyarakat dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk respon, serta bagaimana proses dari respon tersebut serta kebijakan dari instansi pemerintah terkait / Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait respon yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu tahapan penelitian dan pemahaman yang fokus pada fenomena sosial dan permasalahan manusia, mengikuti suatu pendekatan metodologi khusus (Sitoyo & Ali, 2015, p. 19). Bogdan dan Taylor (dalam Samsu, 2017, p. 86) mendefinisikan pendekatan kualitatif Sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan yang berasal dari individu serta perilaku yang dapat diobservasi. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis yang mendalam terhadap data mengenai suatu masalah, dengan memeriksa setiap aspeknya secara rinci dan menggali makna yang lebih dalam dari data yang telah diperoleh.

Tipe penelitian yang digunakan ialah tipe deskriptif. Alasan peneliti memilih tipe deskriptif dalam penelitian agar peneliti dapat menginterpretasikan hasil yang didapat di lapangan secara menyeluruh dan memberikan gambaran fakta yang akurat, tepat, dan benar terkait dengan realitas yang tengah diselidiki.

Berdasarkan penelitian mengenai respon masyarakat sekitar terhadap TPS sampah maka penelitian akan dilakukan dengan cara memahami pandangan, sikap, hingga kepada tindakan atau tanggapan dari masyarakat sekitar, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar peneliti dapat mendeskripsikan bentuk respon masyarakat sekitar terhadap TPS secara lebih komprehensif.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau kelompok yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut (Afrizal, 2014, p. 139) informan penelitian merujuk pada orang yang memberikan informasi, baik mengenai dirinya sendiri, orang lain, kejadian, atau hal tertentu kepada peneliti atau dalam konteks wawancara mendalam. Dalam menentukan informan (Afrizal, 2014, p. 139) terdapat dua kategori informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat:

1. Informan pelaku adalah orang yang memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, tindakannya, pikiran dan interpretasinya (mahnanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat secara langsung dengan TPS sampah, seperti warga sekitar yang mengantarkan sampah di lokasi TPS, RW/RT Jati Baru, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Lembaga Pengelolaan Sampah (LPS), Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kepala Seksi Pengelolaan Sampah DLH, Wartawan Rakyat Umum Harian Sumbar, Mahasiswa kampus Pascasarjana FISIP Unand, Dosen di kampus Pascasarjana FISIP Unand, Wakil Dekan II FISIP, Pegawai Percetakan Unand, Direktur Percetakan Unand, Kantor PPN Kota Padang.

Tabel 1. 3
Informan Pelaku Penelitian

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	HB	54	Laki-Laki	Wiraswasta
2.	FW	46	Laki-Laki	Manager Rakyat Umum Harian Sumbar
3.	DA	42	Laki-Laki	Kepala Bagian Umum Kantor PPN
4.	LAW	32	Perempuan	Pegawai Percetakan Unand
5.	Dr. ID, M.Si	56	Laki-Laki	Direktur Percetakan Unand
6.	KW, S.sos	23	Perempuan	Mahasiswa Unand
7.	Dr. TRV, S.IP, MA	42	Perempuan	Dosen Ilmu Politik Unand
8.	Dr. AM	61	Laki-Laki	Dosen Sosiologi Unand
9.	HDM S.IP, M.IP	44	Laki-Laki	Wakil Dekan II FISIP Unand
10.	MK	58	Laki-Laki	RT 001 Jati Baru

11.	DS	62	Laki-Laki	RW 003 Jati Baru
12.	RAP	41	Laki-Laki	Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Jati Baru
13.	FY	41	Laki-Laki	Ketua Lembaga Pengelolaan Sampah (LPS) Jati Baru
14.	SB	49	Laki-Laki	Kepala Kelurahan Jati Baru
15.	DF	50	Laki-Laki	Kepala Seksi Ketertiban Umum dan Penanggulangan Bencana Kecamatan Padang Timur
16.	AI	51	Laki-Laki	Ketua Pengelolaan Sampah dan Kehutanan DLH

Sumber : Data Primer Tahun 2024

- Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Pada penelitian ini informan pengamat yaitu, Pedagang di Jalan Situjuh, Pangkalan Gojek di Jalan Situjuh, Mahasiswa FKG yang melewati Jalan Situjuh

Tabel 1. 4
Informan Pengamat Penelitian

NO.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	YR	23	Laki-Laki	Pedagang Sala Lauak
2.	RN	52	Laki-Laki	Gojek Online
3.	AZ	22	Perempuan	Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Sebelum melakukan penelitian, perlu untuk menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan ditetapkan sebagai informan dalam penelitian (Afrizal, 2014, p. 140). Pemilihan informan ditetapkan berdasarkan

teknik *purposive sampling* atau disengaja. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat yang beraktivitas di sekitar TPS sampah
2. Perangkat Kecamatan Padang Timur dan Kelurahan Jati Baru
3. Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang akan diambil akan menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengembangkan temuan, dan memberikan wawasan yang mendalam tentang topik yang diteliti. Menurut Samsu (2017, p. 94) membagi data penelitian menjadi dua jenis:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan. Pada penelitian ini data primer akan diambil melalui wawancara kepada seperti warga sekitar yang mengantarkan sampah di lokasi TPS, RT/RW Jati Baru, Ketua Lembaga Pengelolaan Sampah (LPS), Kelurahan Jati Baru, Kepala Seksi Pengelolaan Sampah DLH, Petugas DLH, Mahasiswa di kampus Pascasarjana FISIP Unand, Dosen di kampus Pascasarjana FISIP Unand, Wakil Dekan II FISIP, Pegawai Percetakan Unand, Direktur Percetakan Unand, Kantor PPN Kota Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri. Data dapat diperoleh dalam bentuk dokumen, literatur, media massa yang bertujuan sebagai pendukung data primer. Data

sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari media cetak dan elektronik dan juga data yang diperoleh dari jurnal, artikel. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendukung penentuan lokasi penelitian (*location setting*).

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi, pemahaman, dan wawasan tentang masalah yang akan diteliti. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam atau *indepht interview*

Menurut Afrizal (2014, p. 136) wawancara mendalam adalah suatu wawancara di mana tidak ada alternatif pilihan jawaban bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut dari seorang informan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pemikiran, pengalaman, dan pandangan informan terkait dengan topik peneliti. Pertanyaan terbuka dan fleksibilitas dalam wawancara ini memungkinkan informan untuk berbicara dengan lebih bebas.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menemui satu persatu informan yang sesuai dengan kriteria informan. Alasan peneliti memilih teknik wawancara mendalam terkait bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap TPS sampah ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dengan terperinci dan mendalam terkait tindakan dan perilaku masyarakat di sekitar lokasi TPS tersebut. Agar memastikan keabsahan data, wawancara dalam

penelitian ini dilakukan secara berulang, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan deskripsi yang komprehensif terkait dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang melibatkan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Menurut Nawawi (dalam Samsu, 2017, p. 97) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat sendiri, mendengar sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014, p. 21). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati tindakan, perilaku masyarakat terhadap TPS di lokasi penelitian serta perkembangan mengenai perubahan kebijakan di lokasi penelitian. Peneliti mulai melakukan pengamatan di lokasi pada 19 September 2023 pukul 07.00 pagi WIB dengan mengamati aktivitas masyarakat dimulai dari mengantarkan sampah ke lokasi. Selanjutnya pada 8 Februari hingga 12 Februari 2024 peneliti melakukan pengamatan di titik TPS sampah dikarenakan terdapat beberapa warga dan petugas DLH yang masih kurang disiplin terhadap kebijakan yang sudah ditetapkan.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada bulan Oktober hingga bulan November 2023 peneliti memulai untuk membuat proposal penelitian dan melakukan bimbingan. Peneliti melakukan bimbingan mulai dari tanggal 10 November 2023 di Departmen Sosiologi dan sesuai arahan dan saran dari pembimbing peneliti membuat revisi hingga selesai. Pada Tanggal 20 November 2023 Proposal Penelitian di ACC oleh pembimbing 1.

Pada tanggal 19 Desember peneliti Seminar Proposal. Setelah itu peneliti merancang matriks mengenai saran dari penguji dan mendiskusikannya dengan kedua pembimbing. Pada tanggal 10 Januari peneliti merancang instrument penelitian dan turun lapangan pada tanggal 22 Januari 2024.

Banyaknya tantangan yang ditemukan dilapangan selama proses penelitian dalam menemui dan berkomunikasi dengan informan membuat proses penelitian tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan peneliti. Jatuh dan bangkit selama penelitian di lapangan terus terjadi, namun peneliti tetap mencoba terus hingga kejenuhan data ditemukan. Ketika melakukan wawancara dengan informan, penulis melakukan dokumentasi atau pengambilan gambar/foto bersama informan dan berusaha untuk meminta arsip surat dan dokumentasi mengenai bentuk bukti respon ataupun tanggapan yang dilakukan. Rentang waktu pendataan ini ialah dari 22 Januari hingga 21 Maret 2024.

Pada tanggal 22 Januari 2024 pukul 10.15 WIB peneliti mencoba untuk mendatangi salah satu informan pelaku. Karena ketika itu peneliti tidak mempunyai nomor HP informan yang bisa untuk dihubungi. Peneliti mencoba untuk sarapan di warung informan dengan tujuan memulai kedekatan dengan beliau. Peneliti mendapatkan perlakuan yang baik dan hangat dari informan dan istrinya selama proses wawancara berlangsung. Informan juga membantu peneliti dengan memberikan salah satu kontak informan yaitu Bapak Kelurahan Jati Baru.

Wawancara kedua dengan informan pelaku yaitu Bapak Kelurahan Jati Baru. Sebelum menemui beliau, informan membuat janji terlebih dahulu melalui nomor *WhatsApp* yang telah diperoleh dari salah satu informan pelaku. Setelah

membuat janji pada besoknya peneliti langsung datang ke Kelurahan untuk melakukan wawancara dengan Bapak Kelurahan. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Januari 2024, pukul 08.50 WIB di Kantor Kelurahan Jati Baru, Kota Padang. Pihak Kelurahan juga antusias dalam menyambut kedatangan peneliti ketika mau melakukan wawancara. Peneliti mencoba untuk meminta bukti laporan dan surat yang dikirimkan dari Kelurahan Jati Baru ke DLH Kota Padang. Namun sayangnya surat yang ditemukan hanyalah 1 ketika itu, yaitu permohonan perubahan waktu penempatan kontainer. Peneliti tidak banyak mendapatkan bukti surat dikarenakan pengarsipan surat yang kurang baik.

Wawancara dengan informan berikutnya, yaitu salah satu Dosen di Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand. Sebelum menemui beliau, peneliti menghubungi melalui aplikasi *WhatsApp* dan membuat janji dan beliau juga *fast respon*, sehingga besoknya peneliti langsung melakukan wawancara di Departemen Ilmu Politik pada tanggal 30 Januari 2024.

Pada tanggal 01 Februari 2024, peneliti mencoba untuk menemui Kepala Seksi PSDK di Kantor DLH Aia Pacah, Kota Padang. Peneliti kesulitan ketika mencoba meminta bukti surat-surat yang sudah sampai ke DLH. Dikarenakan peneliti diminta untuk mencari suratnya ke pihak-pihak yang disampaikannya bahwa mereka sudah mengirimkan surat ke DLH.

Selanjutnya wawancara dengan informan pelaku salah satu pegawai di Percetakan Unand. Pada tanggal 6 Februari 2024 sekitar pukul 08.30 WIB peneliti langsung mendatangi kantor Percetakan Unand, para pegawai di sana juga sangat *welcome* dengan kehadiran peneliti ketika itu. Lalu, setelah wawancara peneliti juga

disarankan untuk mewawancarai dari Direktur Percetakan Unand agar lebih jelas informasi yang didapatkan. Hari itu juga peneliti menyempatkan pergi ke Kantor PPN ketika itu, diarahkan oleh satpam di sana untuk langsung menemui Kepala Bagian Umum KPPN ketika itu. Bapaknya juga antusias untuk diwawancarai karena beliau langsung menawarkan diri untuk diwawancarai ketika itu. Wawancara juga berjalan dengan lancar ketika itu.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Direktur Percetakan Unand, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan *WhatsApp*. Sekitar pukul 13.45 peneliti melakukan wawancara dengan beliau pada tanggal 7 Februari 2024 di Departemen Sosiologi. Wawancara ketika itu juga berjalan dengan lancar. Peneliti juga mendapatkan beberapa bukti dari beliau bahwa ada ketidakdisiplinan dari petugas DLH dalam menempatkan bak kontainernya ketika itu. Lalu besok hari setelah itu, peneliti memantau langsung ke lapangan terkait waktu penempatan kontainer ini. Ternyata memang benar, bahwa petugas DLH yang diamati oleh peneliti memang tidak tepat waktu. Pada tanggal 12 Februari 2024, peneliti mengamati kembali ke lokasi penelitian. Sekitar pukul 10.00 pagi WIB ternyata bak kontainernya masih belum diangkut oleh petugas DLH. Peneliti langsung saja mendokumentasikan kejadian ini.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Pimpinan FISIP Unand, yang mana peneliti menghubungi beliau terlebih dahulu melalui *WhatsApp*. Pada tanggal 20 Februari 2024, peneliti datang sekitar pukul 09.00 WIB dan diminta untuk menunggu hingga pukul 10.00 WIB. Karena juga Pimpinan ketika itu ada rapat, lalu peneliti menunggu di ruang tunggu. Setelah selesai rapat, beliau saat itu juga

bersedia untuk melakukan wawancara. Wawancara pun berjalan dengan lancar ketika itu. Peneliti juga berusaha untuk meminta segala bukti mengenai surat menyurati yang telah dilakukan oleh Pimpinan FISIP Unand. Namun, ketika itu peneliti hanya mendapatkan surat balasan dari DLH Kota Padang, Kecamatan Padang Timur dan Kelurahan Jati Baru. Bagian TU menyatakan kepada peneliti bahwa, kami dari FISIP hanya mempunyai surat ini saja mengenai TPS Jalan Situjuh dan peneliti diperbolehkan untuk memfotokopi suratnya ketika itu.

Peneliti terus berusaha mencari bukti suratnya dengan cara menghubungi Kelurahan Jati Baru ketika itu, dan hasilnya tetap sama. Tak hanya sampai di situ, peneliti juga menghubungi Kecamatan Padang Timur mengenai arsip suratnya dan hasilnya tetap sama. Ternyata tidak semua informan mengarsipkan suratnya dengan baik.

Selanjutnya peneliti membuat janji terlebih dahulu di *WhatsApp* dengan salah satu informan yaitu Dosen Sosiologi. Pada tanggal 22 Februari 2024 sekitar pukul 09.00 WIB peneliti menuju ruangan beliau dan melakukan wawancara saat itu juga. Pada tanggal 24 Februari 2024 pada pukul 10.00 WIB peneliti mendatangi rumah RW Jati Baru berniat untuk melakukan wawancara. Sebelumnya peneliti telah menghubungi lewat *WhatsApp* namun belum ada tanggapan sama sekali. Ketika peneliti menghadiri kediaman beliau, ternyata beliau tidak tahu kalau saya pernah menghubungi beliau, mungkin karena pesannya sudah terlewatkan. Ketika itu wawancara juga berjalan dengan lancar. Pada hari ini juga, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi TPS dan ditemukannya bahwa tembok dari Kantor PPN sudah dibersihkan dan dicat baru.

Selanjutnya dengan informan Kecamatan Padang Timur. Pada tanggal 29 Februari 2024, peneliti telah membuat janji terlebih dahulu melalui *WhatsApp* dan wawancarapun berjalan dengan lancar. Pada hari yang sama sekitar pukul 14.000 WIB peneliti mencoba mencari tahu di mana Kantor Rakyat Umum Harian Sumbar. Dikarenakan ada salah satu informan yang memberitahu bahwa ada salah satu wartawan dari Rakyat Umum Harian Sumbar yang ikut meliput keadaan di lokasi TPS ketika itu.

Kesulitan peneliti saat akan menemui Ketua LPS Jati Baru yang juga merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Kurang lebih sudah 1 bulan 10 hari peneliti mencoba untuk menghubungi informan dan membuat janji. Pada tanggal 20 Maret 2024 peneliti mencoba menghubungi pak RT 001 dan menanyakan rumah salah satu informan pelaku yaitu Ketua LPM Jati Baru. Lalu, pak RT juga menghubungi langsung Ketua LPM Jati Baru dengan mengatakan bahwa peneliti adalah keponakan dari pak RT-nya. Peneliti cukup bingung dengan perlakuan pak RT ketika itu dan ternyata niat beliau baik, yaitu agar peneliti mudah dan segera untuk melakukan wawancara. Tak hanya itu, peneliti juga diantarkan langsung oleh pak RT menuju kediaman Ketua LPM. Informan meminta untuk melakukan wawancara diwarung kopi, Jln. Kamang, Jati Baru. Ketika itu peneliti juga berusaha untuk meminta segala bukti upaya yang dilakukan oleh LPM Jati Baru. Namun, informan mengatakan bahwa bukti yang lengkap itu ada pada Ketua LPS Jati Baru.

Pada pukul 21.00 WIB akhirnya peneliti melakukan wawancara dengan informan Ketua LPS Jati Baru. Informan juga meminta maaf kepada peneliti karena terlalu lama berjanji dan baru bisa ditepati sekarang. Selama wawancara

berlangsung, para *stakeholder* Jati Baru yang terdiri dari RW/RT, LPM, LPS, berkumpul di sana ketika itu dan peneliti mengamati langsung bahwa pak RT 001 ketika itu tengah melakukan evaluasi ke TPS Jalan Situjuh pada pukul 23.00 WIB dan mengatakan bahwa di TPS sampah ditemukan lagi puih-puih bekas bangunan di sekitar bak kontainernya dan hingga sekarang pelakunya masih belum diketahui dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu dalam memantau TPS-nya. Wawancara berakhir pada pukul 23.45 WIB di warung kopi, Jln Kamang, Jati Baru.

Pada langkah berikutnya, peneliti melakukan proses penulisan dan menganalisis data. Setelah menuliskan hasil wawancara, peneliti mengkategorikan informasi dari wawancara sesuai dengan tujuan penelitiannya dan melakukan triangulasi data untuk memvalidasi kualitas data yang berasal dari berbagai sumber. Setelah tahapan ini, data disajikan dalam bentuk Bab III berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dikelompokkan sebelumnya. Proses analisis data ini dilakukan dari bulan Maret. Dari bulan April hingga Juni, peneliti menulis bagian Bab III dari skripsi.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merujuk pada bagian atau unsur yang menjadi fokus analisis dalam suatu penelitian. Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, benda, wilayah geografis, atau periode waktu tertentu yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga, dengan sumber datanya adalah masyarakat sekitar yang mewakili lembaganya dan berada dekat dengan TPS di lokasi penelitian.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu (Sitoyo & Ali, 2015, p. 98). Menurut Afrizal (2014, p. 175) analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014, pp. 178–180) Membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dalam pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atas penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti akan memberikan kode-kode terhadap data yang telah didapatkan dalam wawancara dan observasi.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data merupakan langkah berikutnya setelah analisis, di mana peneliti memaparkan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau kelompok yang telah diidentifikasi. Peneliti akan mengelompokkan setiap respon dari masyarakat sekitar atau mengategorikannya dalam sebuah tabel yang dalam catatan lapangan.

3. Tahap Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dan peneliti memberikan interpretasi terhadap temuan dari wawancara atau dokumen yang telah diakumulasi. Peneliti akan menginterpretasikan hasil yang telah didapat selama di lapangan pada bab selanjutnya. Seperti bagaimana bentuk respon masyarakat sekitar dan bagaimana kebijakan pemerintah terkait atau tindakan lebih lanjut terkait TPS sampah di lokasi penelitian.

1.6.8 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut menjadi dasar untuk merincikan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Respon adalah tindakan atau reaksi yang diamati atau diukur sebagai tanggapan individu atau kelompok terhadap suatu situasi, rangsangan, atau peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, respon tidak hanya berhenti pada persepsi atau pandangan saja, tetapi respon sampai kepada tindakan konkret yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terkait dengan TPS sampah di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.
2. *Social cost* atau biaya sosial, merupakan biaya sosial yang dikeluarkan atau beban yang ditanggung oleh masyarakat akibat kerusakan lingkungan di sekitarnya. *Social cost* dalam penelitian ini ialah biaya atau ongkos yang

dikeluarkan oleh masyarakat sekitar akibat pencemaran lingkungan dari TPS sampah di lokasi penelitian.

3. Masyarakat sekitar, masyarakat sekitar merujuk kepada kumpulan individu yang tinggal atau berinteraksi dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud masyarakat sekitar yaitu sekelompok orang yang beraktivitas langsung di sekitar TPS di Jalan Situjuh dalam radius kurang lebih 100 meter dari lokasi penelitian. Masyarakat sekitar disini ialah beberapa individu yang merespon TPS sampah dengan mewakili atas nama lembaganya.
4. Tempat penampungan sementara (TPS) adalah fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan sementara dan mengelola sampah sebelum sampah tersebut akhirnya dibawa ke tempat pemrosesan akhir (TPA).
5. Sampah adalah sampah merupakan segala jenis material yang tidak lagi memiliki nilai atau manfaat bagi pemiliknya dan umumnya dibuang atau didaur ulang.

1.6.9 Lokasi Penelitian

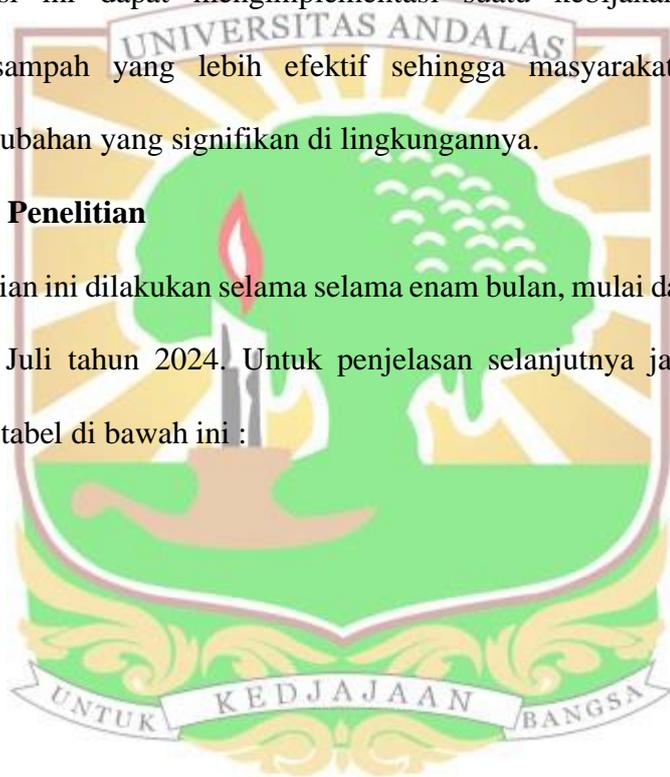
Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau wilayah geografis di mana penelitian dilaksanakan. Lokasi merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan, atau juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian (Afrizal, 2014, p. 128) lokasi pada penelitian berada di Jalan Situjuh, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi ini merupakan lokasi yang strategis sebagai area aktivitas pusat perkantoran, kampus, sekolah dan juga terdapat banyak pemukiman warga di sana, tak hanya itu Jalan Situjuh adalah Jalan

yang banyak diakses oleh pengendara sebagai penghubung antara Jalan Perintis Kemerdekaan ke SMAN 10 Kota Padang, Rumah Sakit Yos Sudarso dengan Jalan Jendral Sudirman ataupun sebaliknya, namun dengan keberadaan titik TPS di lokasi ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Karena, kota yang identik dengan citra kota yang bersih dan rapi dan terdapat salah satu TPS yang berada di lokasi ini dengan pengelolaan sampah yang sudah lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. TPS di lokasi ini dapat mengimplementasi suatu kebijakan baru dengan pengelolaan sampah yang lebih efektif sehingga masyarakat sekitar dapat merasakan perubahan yang signifikan di lingkungannya.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, mulai dari bulan Januari sampai bulan Juli tahun 2024. Untuk penjelasan selanjutnya jadwal penelitian sesuai dengan tabel di bawah ini :



**Tabel 1. 5
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Penyusunan Instrumen Penelitian							
2	Pengumpulan Data							
3	Analisis Data							
4	Penyusunan Laporan dan Bimbingan							
5	Ujian Skripsi							

